

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari seluruh pemaparan pada bab-bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok masalah yang diajukan sebagai berikut:

Pertama, dalam al Qur'an tidak disebutkan secara langsung lafadz-lafadz *zuhud*. Melainkan al Qur'an hanya menyebutkan makna-makna atau arti ayat yang berkaitan dengan perilaku yang menjerumus kepada tingkah *zuhud*. Seperti surat Ali Imran: 14, ayat ini menurut Hamka ada tiga kata penting yang harus dikaji. Pertama *zuyyina*, artinya diperhiaskan. Maksudnya segala barang yang diinginkan itu ada baik dan ada buruknya, tetapi apabila keinginan telah timbul, yang kelihatan hanya eloknya saja dan lupa akan buruk atau susahnyanya. Kedua ialah *hubb*, artinya kesukaan atau cinta. Ketiga ialah *syahwat*, artinya keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik hawa nafsu untuk memunyainya. Maka disebutlah disini enam macam hal yang manusia sangat menyukainya karena hendak mempunyai dan menguasainya. Sehingga yang nampak oleh manusia hanyalah keuntungan saja, sehingga manusia tidak memperdulikan kepayahan buat mencintainya. Surat An Nisa: 77, ayat ini berisi disuruh menghentikan berperang yang tak ada tujuan dan tegakkanlah sembahyang, keluarkan zakat. Untuk berzakat memang perlu kamu kaya. Mendapat banyak harta benda dunia. Tetapi harta benda dunia itu hanyalah sedikit, tidak ada artinya sama sekali, kalau kamu dikuasai kembali oleh musuh, kamu hancur kembali, harta itu pun jadi rampasan musuh, dan kamu kembali jadi Jahiliyah. Tetapi kalau kamu bersedia mengikuti perintah Allah, berperang dengan musuh, meskipun kamu mati, matimu syahid. Dan kalau kamu menang, dunia akan kamu dapat kembali dan harta kekayaanmu akan berlimpah-limpah, kamu akan menzakatkannya, jika kamu mati, kemuliaan surga juga akan kamu dapat, dan sedikitpun kamu tidak akan dianiaya. Segala jasamu ada dalam catatan Allah. Sebab itu janganlah kamu takut mati, sehingga kamu menjadi takut kepada

manusia, sebagaimana menakuti Allah, bahkan kadang-kadang lebih. Kemudian surat Asy Syura: 20, Ayat ini menganjurkan kita untuk membuka kebun akhirat. Sebab hidup Muslim adalah satu kali, yaitu hidup yang berpangkal di dunia dan berujung di akhirat. Untuk tercapainya akhirat tidak ada jalan lain melainkan melalui atau melintasi dunia. Apabila hidup itu hendak kita potong, yaitu tidak mengingat akhirat, yang kita capai hanya dunia saja. Itu pundapatnya hanya laksana mimpi belaka. Sedang mencobacoba dia sudah habis atau laksana memakan jeruk ketika memakannya terasa manis. Setelah jeruk habis, maka bekas pahitnya tinggalah di kerongkongan dan di lidah. Dan setelah mati, maka yang akan didapati diakhirat tidak ada apa-apa. Setelah mata tertutup yang penghabisan dan cerita sudah tamat, barulah terbuka hal yang sebenarnya, bahwa kehidupan yang sudah kita lalui itu tidaklah apa-apa. Dan surat Al A'la: 16-17, ayat ini berisi bahwa perjalanan hidup ini masih ada lanjutan, yaitu hari akhirat. Padahal untuk mencapai kebahagiaan akhirat itu, di dunia inilah ditentukan. Dengan mengerjakan amal yang shalih, dengan menanamkan jasa yang baik, dengan menumpuk budi yang luhur. Maka apa yang ditanam di dunia ini, di akhiratlah masa mengetamnya. Di situlah kelak nikmat yang tidak putus-putus. Dan yang terakhir surat Al Qiyamah: 20-21, yang didalamnya mdijelaskan bahwa orang-orang yang beriman jangan sampai lalai terhadap urusan akhirat. Karena ini merupakan tujuan utama bagi orang yang beriman yaitu kehidupan akhirat. Di akhirat adalah bersifat langgeng, sedangkan dunia hanya bersifat sementara. Dari kesemua ayat-ayat tersebut secara garis besar adalah perintah untuk mempersiapkan kehidupan setelah mati yakni kehidupan akhirat. Karena kehidupan akhirat bersifat langgeng atau kekal. Jika diakhirat kita mendapat nikmat, maka kita akan menikmati kenikmatan itu selama-lamanya. Akan tetapi jika kita di akhirat mendapat celaka atau susah, maka kita akan merasakan kesusahan itu selamanya, karena akhirat itu bersifat langgeng. Hamka menjelaskan bahwa dunia ini adalah perantara menuju akhirat, seperti penjelasannya dalam menafsirkan surat Asy Syura: 20, yang berisi untuk membuka kebun akhirat. Sebab hidup Muslim adalah

satu kali, yaitu hidup yang berpangkal di dunia dan berujung di akhirat. Untuk tercapainya akhirat tidak ada jalan lain melainkan melalui atau melintasi dunia. Apabila hidup itu hendak kita potong, yaitu tidak mengingat akhirat, yang kita capai hanya dunia saja. Ini berarti bahwa Hamka menganjurkan untuk mencari kenikmatan dunia akan tetapi jangan sampai melalaikan urusan akhirat. Selain itu, untuk menikmati kenikmatan dunia kita harus bekerja dan berusaha untuk mencapainya dengan bekerja keras. Dan setelah mendapatkan hasilnya, kita bisa menyalurkan ke jalan Allah. Jadi *zuhud* yang dimaksud oleh Hamka adalah sifat yang tidak terpengaruh atau menahan keinginannya untuk menguasai dunia beserta isinya. Dan tujuan hidup adalah akhirat, karena di dalamnya merupakan sumber kenikmatan, kebahagiaan yang kekal.

Kedua, Islam sebagai agama *rahmatan lil al alamin*, diturunkan dalam konteks zamannya untuk memecahkan problema kemasyarakatan pada masanya. Pada masa sekarang harus dipahami dalam konteksnya yang tepat, yaitu pemahaman yang mondar-mandir, memasukkan konteks kekinian ke masa diturunkan al Qur'an, dan kembali lagi ke masa kini. Pemahaman ini akan menjamin aktualitas dan kemampuan Islam menjawab tantangan zaman sepanjang sejarah. Dalam kaitannya dengan problema masyarakat modern, maka secara praktis tasawuf mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberi jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka akibat pendewaan mereka terhadap selain Tuhan, seperti materi dan sebagainya. Dalam tasawuf dikenal *zuhud* sebagai satu *maqam* untuk menuju jenjang kehidupan tasawuf, namun disisi lain ia merupakan moral Islam. Dalam posisi ini ia tidak berarti suatu tindakan pelarian dari kehidupan dunia nyata ini, akan tetapi ia adalah suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah yang baru yang akan menegakkan saat menghadapi problema hidup dan kehidupan yang serba materialistik, dan berusaha merealisasikan keseimbangan jiwanya sehingga timbul kemampuan menghadapinya dengan sikap jantan. Kehidupan ini

hanyalah sekedar sarana, bukan tujuan. Seorang *zahid* mengambil dunia atau materi secukupnya, tidak terjerat cinta padanya. Untuk bersikap terhadap dunia itu ditanamkan sikap *qana'ah* (menerima apa adanya setelah berusaha), *tawakkul* (berserah diri atas segala usahanya), *sabar* (tabah dalam menghadapi keadaan dirinya, baik nikmat maupun musibah), *syukur* dan sebagainya. Dengan demikian *zuhud* dapat dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam diri sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan *zuhud* akan tampil sifat positif lainnya, seperti *qana'ah* (menerima apa yang telah ada atau dimiliki), *tawakkul* (pasrah diri kepada Allah), *wara* atau *wira'i*, yaitu menjaga diri agar jangan sampai makan barang yang meragukan (*syubhat*), *sabar*, yakni tabah menerima keadaan dirinya, baik keadaan itu menyenangkan, menyusahkan dan sebagainya, *syukur*, yakni menerima nikmat dengan hati lapang, dan mempergunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya. Yang perlu diketahui bahwa sifat-sifat itu merupakan bekal menghadapi kenyataan hidup ini bukan menjadikan seseorang pasif, seperti tidak mau berusaha mencari nafkah, eksklusif dan menarik diri dari keramaian dunia, tetapi sebaliknya, sebab seorang muslim hidup di dunia membawa amanah, yakni membawa fungsi kekhilafahan, yang berarti pengganti Tuhan, pengelola, pemakmur dan yang meramaikan dunia ini. Sifat-sifat tersebut merupakan sikap batin dalam menyikapi keadaan masing-masing individu. Setiap manusia diwajibkan berikhtiar untuk menjadikan dirinya lebih baik dari keadaannya sekarang. Capaian terakhir seorang sufi adalah kebahagiaan hati dan ketenangan hati. Orang seperti ini akan mencapai *tuma'ninah al qalb*, ketenangan hati yang merupakan pangkal kebahagiaan seseorang, baik bahagia di dunia maupun di akhirat. Orang yang demikian ini hidupnya penuh dengan optimisme, tidak mungkin tergoda oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya, bisa menguasai diri dan menyesuaikan diri ditengah-tengah deru modernisasi dan industrialisasi.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini dimungkinkan masih ada kekurangan dan kevalidan data peneliti peroleh dalam proses penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti kemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Berdasarkan pengamatan yang ada di lapangan dapat diberi saran-saran sebagai berikut:

1. Diperlukannya upaya serius untuk mengembangkan kajian-kajian secara lebih detail tentang kemungkinan-kemungkinan pengembangan metodologi studi tokoh (*mufassir*) secara komprehensif.
2. Perlu pengujian dan pemanfaatan teori-teori moderen misalnya pendekatan sosiologis, antropologis, histories atau bahkan hermeneutika dalam rangka pengembangan metodologi perkembangan tafsir.
3. Untuk itu kajian selanjutnya terhadap pemikiran Hamka, ada baiknya pemikiran tokoh ini dibandingkan dengan pemikiran tokoh lain yang melakukan kajian sejenis. Hal ini penting untuk membedakan pemikiran-pemikirannya secara lebih luas dan komprehensif.